



Pendampingan Literasi Agama Pada Peserta Didik di SMPN 02 Panyabungan dalam Memperkuat Pendidikan Multikultural

Marlian Arif Nasution¹, Paisal Rahmat², Mufti Fahrizal Harahap³, Hamdanil⁴, Alimuddin HM⁵

^{1,2,3,4,5} STAIN Mandailing Natal, Sumatera Utara, Indonesia, 22977

Telp: +62852 6140 5652

E-mail: marliantarifnst@stain-madina.ac.id¹, paisalrahmat@stain-madina.ac.id²,
muftifahrizalhrp@stain-madina.ac.id³, hamdanil@stain-madina.ac.id⁴, alimuddin@stain-madina.ac.id⁵

RIWAYAT ARTIKEL

Received: 2025-02-28

Revised : 2025-03-13

Accepted: 2025-03-14

KEYWORD

Religious Literacy
Multicultural
Education

KATA KUNCI

Literasi Agama
Multikultural
Pendidikan

ABSTRACT

The increase in the number of violent incidents occurring in schools due to acts of intolerance indicates that the concept of multicultural education has not yet been fully implemented. Therefore, the aim of this service activity is to strengthen multicultural education through religious literacy. This can be a strategic effort to equip students with a good understanding of tolerance in diversity. In its implementation, this activity will adopt the Asset-Based Community Development (ABCD) methodology. The ABCD method was chosen with the consideration that this activity is more focused on guidance. The outcome of this activity is that religious literacy can be highly effective in strengthening multicultural education, with students showing openness, respecting different beliefs, and embracing diversity well.

ABSTRAK

Meningkatnya jumlah kekerasan yang terjadi di lingkungan sekolah disebabkan oleh tindakan-tindakan intoleransi, menunjukkan bahwa konsep dari pendidikan multikultural belumlah sepenuhnya diterapkan dengan baik. Oleh sebab itulah, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memperkuat pendidikan multikultural melalui literasi agama. Hal ini dapat menjadi upaya strategis dalam membekali peserta didik untuk memiliki pengetahuan yang baik mengenai toleransi dalam keberagaman. Dalam pelaksanaannya, Kegiatan ini akan mengimplementasikan metodologi *Asset Based Community Development (ABCD)*. Metode ABCD ini dipilih dengan pertimbangan bahwa kegiatan ini lebih bersifat pendampingan. Adapun hasil kegiatan ini ialah literasi agama dapat sangat efektif memperkuat pendidikan multikultural, siswa menunjukkan sikap keterbukaan, menghormati keyakinan yang berbeda dan merangkul keberagaman dengan baik.

1. Pendahuluan

Pendidikan multikultural adalah suatu konsep atau gagasan yang mengakui dan menghargai pentingnya keberagaman budaya dan etnis di dalam membentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi, dan kesempatan pendidikan individu, kelompok, maupun negara. Pendidikan multikultural ini merupakan suatu strategi yang diterapkan pada semua mata pelajaran dengan memanfaatkan perbedaan budaya yang ada di antara para siswa, seperti latar belakang suku,

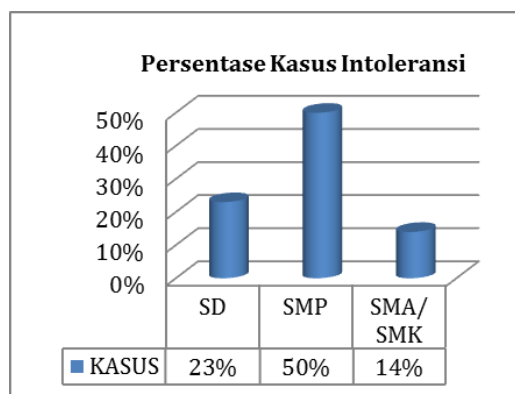
agama, bahasa, jenis kelamin, dan kelas sosial sehingga bisa menjadikan pembelajaran lebih demokratis, humanis, dan efektif. (Robbyanandri Pratama et al., 2023)

Dalam konteks pendidikan multikultural, fokusnya tidaklah hanya mengenai kelompok ras, agama, dan budaya, tetapi juga terkait kepedulian dan pemahaman terhadap perbedaan. Oleh sebab itu, Pendidikan multi-kultural bisa digunakan secara deskriptif dan normatif untuk menggambarkan isu dan masalah pendidikan terkait masyarakat

multikultural. Di dalam prinsipnya pendidikan multikultural akan bertujuan untuk dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif agar seluruh siswa menerima hak-hak mereka tanpa memandang perbedaan, memastikan siswa memiliki kesempatan belajar secara bersama dan juga memiliki peluang yang sama untuk memperoleh keberhasilan.

Menjaga inklusifitas dari lembaga pendidikan dan juga menyelesaikan permasalahan yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip toleransi seharusnya menjadi fokus utama lembaga pendidikan di dalam era global. Namun demikian, pada tahun 2023, banyak kasus kekerasan yang terjadi dalam lembaga pendidikan di Indonesia. Misal, hasil temuan Federasi Serikat Guru Indonesia, terdapat 23 kasus perundungan yang terjadi di lingkungan sekolah. Selanjutnya melalui data yang dipublikasikan oleh Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI) di tahun 2022, terdapat 117 kasus kekerasan di dalam lembaga pendidikan. Hasil temuan JPPI sama dengan temuan survei FSGI, bahkan tidak ada perbedaan yang signifikan. (Tang, 2025)

Mengamati berbagai kasus kekerasan yang terjadi di sekolah, korban bukanlah hanya siswa, tetapi juga banyak dialami oleh guru. yang menjadi pelakunya adalah bukanlah hanya siswa, tetapi juga guru, bahkan orang tua siswa. Keadaan ini harus dipikirkan secara serius, lembaga pendidikan mestinya menjadi tempat yang nyaman pada saat melaksanakan pembelajaran. Mengacu terhadap data-data yang diinformasikan oleh FSGI di atas, juga menunjukkan persentase kasus yang terjadi pada tiap jenjang sekolah, yaitu:



Gambar 1. Persentase Jumlah Kasus Intoleransi

Berdasarkan bagan 1 di atas, dapat dilihat persentase jumlah kasus kekerasan pada tiap-tiap jenjang lembaga pendidikan. sejumlah 23% kasus terjadi pada tingkat Sekolah Dasar, dan 50% di tingkat SMP, lalu 14% terjadi di tingkat SMA dan

SMK, kemudian dari berbagai kasus tindakan kekerasan yang terjadi ini, korban tidak hanya mengalami luka-luka fisik, bahkan sampai meninggal dunia. (Hasanuddin, 2024)

Memperhatikan persentase kasus yang telah terjadi seperti disebutkan di atas, maka Sekolah Menengah Pertama (SMP) menempati posisi tertinggi yaitu 50%. Oleh sebab itu, maka perlu dilakukan berbagai upaya agar sekolah sebagai pusat pembelajaran akan mampu memberi pengetahuan dengan baik. Informasi di atas menggambarkan bahwa lembaga pendidikan belumlah secara maksimal dapat merespons tuntutan pendidikan multikultural. Misal, pendekatan pembelajaran yang tidak sensitif pada keberagaman, stereotip dan serta prasangka yang juga masih dijumpai di lingkungan lembaga pendidikan. (Watung et al., 2023)

Membangun inklusifitas dan juga mencegah kasus kekerasan harusnya menjadi prioritas pendidikan abad ke-21. Berbagai kasus yang terjadi bisa secara mudah dicegah melalui komitmen yang tinggi untuk memper-kuat pendidikan multikultural, salah satunya dengan mengintegrasikan nilai-nilai agama pada pendidikan. Oleh sebab itu, diperlukan upaya yang komprehensif untuk memperkuat pendidikan multikultural melalui literasi agama. Sehingga bisa mendorong terwujudnya inklusifitas di lingkungan sekolah serta di kalangan para peserta didik. (Sadiyah et al., 2024)

Kegiatan pendampingan ini dilaksanakan di SMP Negeri 02 Panyabungan Mandailing Natal, Sumatera Utara. Kabupaten Mandailing Natal ini termasuk salah satu daerah yang di dalamnya terdapat keberagaman, baik dari segi ras, agama, budaya, dan Bahasa. Melalui kegiatan pendampingan ini, peserta didik akan diberi pemahaman mengenai literasi agama dan pendidikan multikultural, sehingga terciptalah lingkungan sekolah yang bukan hanya siap menerima perbedaan, namun juga merayakan keberagaman sebagai kekuatan dalam membangun toleransi dan keharmonisan.

Oleh sebab itulah, pendampingan literasi agama di dalam memperkuat pendidikan multikultural menjadi upaya strategis untuk membekali peserta didik guna memiliki pengetahuan yang baik mengenai toleransi dalam keberagaman. Pendampingan ini bukan hanya membantu peserta didik memahami keberagaman tapi juga mendorong siswa menjadi agen perdamaian yang akan memberi kontribusi positif kepada masyarakat yang penuh dengan keberagaman.

2. Tinjauan Literatur

Literasi Keagamaan

Literasi agama adalah sesuatu bentuk kemampuan untuk memahami dan menganalisis korelasi prinsip dasar agama dengan kehidupan sosial, politik dan juga budaya. Literasi agama dapat mengacu pada beberapa hal: *pertama*, memahami secara mendasar terkait teks-teks sentral yang dijadikan sebagai inti ajaran agama dan kaitannya dengan konteks sosial, politik, maupun budaya tertentu. *Kedua*, literasi agama berupaya untuk membentuk kemampuan mengeksplorasi berbagai hal atau dimensi dalam ruang dan waktu tertentu.

Berbagai upaya telah dilakukan untuk mencegah terjadinya tindak kekerasan di sekolah, salah satunya melalui pengembangan toleransi serta meningkatkan indeks literasi sekolah. Dalam konteks ini, literasi bisa dipahami secara luas, meliputi pengembangan kemampuan peserta didik di dalam menyerap tiap informasi sehingga wawasan ilmiah dapat dipahami secara luas. Tujuan dasar dari pengembangan literasi adalah guna memastikan peserta didik dapat memahami informasi secara efektif. Oleh sebab itulah, keterampilan literasi tidak hanya terbatas pada soal kebiasaan konvensional seperti membaca dan menulis tetapi juga telah meluas dalam bentuk literasi agama. (Anwar, 2020)

Literasi tidaklah terbatas pada buku teks konvensi ataupun pengetahuan umum, tetapi juga secara khusus difokuskan pada literasi keagamaan. Literasi agama melibatkan mempelajari Al-Qur'an, Hadis, dan teks klasik melalui berbagai model dan aplikasi. Melalui literasi agama, peserta didik diharapkan dapat mengembangkan pemahaman yang mendalam terkait ajaran dasar agama, sehingga membentuk karakter yang kuat. Dengan karakter yang kuat, peserta didik diharapkan dapat mempraktikkan toleransi di dalam ketaatan beragama mereka dan juga menekankan pemahaman agama yang inklusif. Literasi agama tidak hanya ter-batas pada pemahaman teks-teks agama, tetapi juga dapat dikembangkan melalui dialog antar agama. Literasi ini juga melestarikan tradisi perdamaian yang secara langsung didukung oleh ajaran agama. Dengan demikian, peserta didik dibekali dengan keterampilan membaca dan menulis serta kemampuan untuk terlibat dalam dialog (berbicara dan mendengarkan), sehingga tercipta ruang diskusi yang sehat dalam keberagaman.

Literasi agama yang tinggi tidak hanya mencakup kemampuan menulis, memahami,

berbicara, dan juga mendengarkan, tetapi juga kemampuan untuk menilai secara kritis informasi keagamaan yang akan diterima. Salah satu pendekatan yang dapat dipergunakan untuk meningkatkan kemampuan jenis ini ialah menerapkan model pembelajaran berbasis inkuiri. Intinya, upaya menjaga inklusifitas pada lingkungan sekolah dapat dilakukan melalui pengembangan literasi. Sehingga diharapkan siswa/wi dapat mempraktekkan penekanan beragama yang inklusif. (Zamroni et al., 2024)

Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural ini merupakan kerangka dasar untuk menumbuhkan kesadaran kolektif terkait pentingnya keberagaman. Di era yang ditandai dengan meningkatnya kompleksitas globalisasi di lingkungan pendidikan, menempati posisi strategis menanamkan rasa hormat terhadap perbedaan lintas dimensi budaya, agama, suku, ras dan sosial. Paradigma pendidikan ini melampaui sekedar transmisi pengetahuan, dengan memberi penekanan yang sama pada pengembangan empati, toleransi, dan kesetaraan. Lingkungan inklusif dibina dalam lembaga pendidikan untuk memfasilitasi interaksi yang bermakna di antara siswa dari berbagai latar belakang. Pendidikan multikultural dapat secara efektif diwujudkan dalam dinamika kelas sehari-hari, melalui pendekatan ini, pendidikan tidak hanya bertujuan untuk menumbuhkan bakat intelektual tetapi juga membentuk siswa/wi yang dilengkapi dengan ciri mampu terlibat dan merangkul keberagaman.

Pendidikan multikultural adalah suatu konsep atau gagasan yang mengakui dan menghargai pentingnya keberagaman budaya dan etnis di dalam membentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi, dan kesempatan pendidikan individu, kelompok, maupun negara. Penanaman nilai-nilai multikultural dalam diri siswa tidak hanya bertujuan untuk memperkuat kohesi sosial, tetapi juga untuk mengurangi potensi konflik yang timbul diakibatkan ketidaktahuan atau kurang kesadaran mengenai keberagaman. Langkah-langkah kebijakan yang mendukung pendidikan multikultural haruslah memprioritaskan pembentukan lingkungan belajar yang inklusif sehingga seluruh siswa dihargai secara setara. (Januar and Rahmi, 2024)

Penerapan pendidikan multikultural didukung oleh kebijakan pemerintah dan juga sesuai dengan perintah agama (Islam). Alquran sebagai sumber ajaran umat Islam memuat pedoman inti yang dibutuhkan manusia untuk mengatur kehidupannya,

baik terkait keimanan, perilaku secara individu maupun bersama di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat. Adapun beberapa pedoman di dalam menjaga keharmonisan masyarakat multikultural adalah: *Pertama*, tidak ada paksaan di dalam beragama (QS. Al-Baqarah: 256); *Kedua*, Allah menjadikan manusia berbangsa, bersuku-suku agar supaya saling mengenal (QS. Al-Hujarat:13). Pada hakikatnya, Islam secara khusus dan agama lain telah mendorong dan mempromosikan toleransi serta rasa hormat terhadap keberagaman. (Nasri, 2024)

Dalam penerapan pendidikan multikultural harus memerlukan berbagai upaya konkrit agar terwujud dengan baik di dalam lingkungan sekolah. Beberapa di antaranya adalah: *Pertama*, guru memainkan peran penting untuk mengintegrasikan berbagai budaya di dalam pembelajaran (Integrasi); *Kedua*, merancang model kurikulum berbasis multikultural (Konstruksi Pengetahuan); *Ketiga*, mengurangi prasangka melalui identifikasi karakteristik suku, ras maupun budaya dan mendorong interaksi yang positif di antara para siswa (Pengurangan Prasangka); *Keempat*, Pendidikan yang setara; *Kelima*, Penguatan karakter. (Dewi, 2019)

Semua upaya harus dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan dengan melibatkan seluruh pemangku kepentingan di sekolah, keterlibatan perguruan tinggi dan masyarakat. Pendidikan multikultural yang efektif dapat menciptakan lingkungan inklusif dan hormat terhadap keberagaman maupun membentuk generasi yang akan mampu hidup harmonis dalam kehidupan masyarakat multikultural.

3. Metode

Kegiatan pengabdian ini mengimplementasikan metodologi *Asset Based Community Development* (ABCD). Di dalam pelaksanaannya, metode ini akan menerapkan beberapa langkah yaitu sebagai berikut: *Pertama*, memperoleh suatu nilai-nilai positif ataupun berupa prestasi yang telah ada dalam lokasi kegiatan pengabdian atau pendampingan (*Discovery*); *Kedua*, setelah dilakukan analisis maka kemudian diambil hal-hal berupa potensi yang akan dikembangkan (*Dream*); *Ketiga*, menyusun rancangan dan kegiatan pengabdian (*Design*); *Keempat*, menentukan materi kajian yang bersifat positif (*Define*); *Kelima*, melaksanakan inti kegiatan yaitu berupa aksi pendampingan (*Destinya*).

Metode ABCD seperti dijelaskan di atas, dipilih dan diterapkan dengan pertimbangan bahwa

kegiatan ini lebih bersifat pemberdayaan. Pemberdayaan dalam perspektif beberapa tokoh ialah adanya konsep dalam membangun dan merangkum nilai-nilai masyarakat untuk membentuk paradigma baru yang berorientasi pada *people-centered*. Pemberdayaan ini juga dimaksudkan sebagai suatu proses dalam arti ada transfer pengetahuan ataupun kekuatan dari pihak-pihak yang mempunyai daya kepada pihak yang tidak berdaya. Dalam konteks kegiatan ini berarti pemberdayaan bisa mengarah terhadap penguatan karakter siswa sebagai langkah untuk dapat mewujudkan pendidikan berbasis multikultural di lingkungan sekolah.

4. Hasil

a. Tahap Pra-Pengabdian

Di dalam tahap ini, tim pengabdian melaksanakan beberapa jenis kegiatan yang dipandang penting untuk membantu terwujudnya kegiatan pengabdian yang akan dilaksanakan. Seperti pada umumnya, program pengabdian yang dilakukan melalui metode ABCD, maka akan diawali dengan menjalin kerjasama serta komunikasi terhadap pihak-pihak yang akan dituju. Berdasarkan analisis terhadap berbagai data informasi, termasuk temuan riset yang menyebut bahwa SMP adalah salah satu dari lembaga pendidikan yang paling banyak mengalami kasus-kasus tindak kekerasan atau sejumlah 50%, maka tempat yang dituju adalah SMP di daerah Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal.

Salah satu lembaga SMP yang telah diajak oleh tim pengabdian berkomunikasi ialah SMP N 02 Panyabungan Mandailing Natal. Tim menilai bahwa SMP ini termasuk lembaga yang sangatlah potensial, sebab secara geografis SMP ini berada di Pusat Ibu kota dan memiliki siswa berlatar belakang aspek multikultural. Sehingga tim sangat meyakini akan lebih mudah dilakukan kegiatan pendampingan literasi agama dalam rangka memperkuat pendidikan multikultural.

Sebagai bagian dari generasi Z, secara umumnya siswa-siswi SMP ini adalah kelompok yang termasuk sangat aktif dan juga terampil dalam mempergunakan teknologi digital. Mereka ini telah terbiasa di dalam kehidupan sehari-hari menjalankan media sosial. Oleh sebab itulah, mereka ini memiliki pengetahuan yang baik dalam mencari dan mengakses informasi melalui internet. Pengetahuan tersebut menurut hemat tim bisa dijadikan sebagai sebuah potensi. Namun demikian, perlu dilakukan pendampingan atau pembinaan

agar pengetahuan tersebut dapat diarahkan pada fungsinya untuk meningkatkan kompetensi siswa.

b. Kondisi Awal Peserta

Toleransi sangatlah penting untuk menumbuhkan kerukunan dalam lingkungan sekolah yang majemuk, baik tentang suku, agama, ras, dan budaya. Sikap ini perlu ditumbuhkan di semua lingkungan, terutama di lingkungan sekolah. Pada umumnya, globalisasi dan modernisasi yang perkembangannya sangatlah cepat sering dianggap sebagai tren progresif, dan seterusnya telah mengikis nilai-nilai tradisional yang telah ada sejak lama, akibatnya adalah masyarakat akan semakin individualis dan berfokus pada kepentingan kelompok. Seiring berkembangnya waktu, hal ini menyebabkan menurunnya persatuan dan kesatuan secara bertahap. Oleh karena itu, mempromosikan toleransi sangatlah penting terutama untuk membina para generasi muda sehingga terwujud karakter mulia.

Keniscayaan untuk membunikan sikap toleransi tertuang di dalam pasal 29 ayat 1 UUD 1945, disebut setiap orang berhak atas kebebasan berpikir, berkeyakinan, dan juga beragama. Di Indonesia secara umum, menurut beberapa hasil riset, tingkat toleransi antara siswa tergolong masih rendah, ini dapat dibuktikan melalui banyaknya tindak kekerasan yang terjadi di dalam lingkungan sekolah serta kurangnya toleransi antar teman sebaya. Hal ini juga tidak menutup kemungkinan terjadi di SMPN 02 Panyabungan. Karenanya perlulah dilakukan berbagai penguatan agar tindakan kekerasan tidak terjadi lagi, termasuk pada penguatan pendidikan multikultural.

Berbagai masalah yang terjadi di sekolah dapat di atasi secara baik dengan menumbuhkan rasa toleransi di antara para siswa. Untuk dapat menumbuhkan rasa tersebut diperlukan pendekatan yang terintegrasi. Tapi yang menjadi tantangannya adalah sulit bagi tenaga pendidik untuk menyampaikan materi secara komprehensif dalam jangka waktu yang singkat. Selain pada hal keterbatasan waktu, menemukan tenaga pendidik yang kompeten dan mampu mengajarkan toleransi ini merupakan tantangan dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural.

Salah satu upaya di dalam menumbuhkan toleransi untuk memperkuat pendidikan multikultural ini adalah melalui literasi agama. Sebab itulah, tenaga pengajar di bidang agama juga harusnya memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam terkait dengan ajaran agama, terkhusus dalam kaitannya dengan pendidikan multi-kultural

yang mengedepankan toleransi. Para tenaga pendidik harusnya mengomunikasikan ajaran-ajaran agama menggunakan bahasa dan metode yang mudah dipahami siswa, sehingga mereka mampu menerapkan ajaran agama dengan baik.

Lingkungan sosial dan kondisi kehidupan siswa dapat membentuk karakter keagamaan dan toleransi mereka. Mengembangkan karakter melalui pendidikan multikultural menjadi lebih menantang jika nilai-nilai yang diajarkan pada sekolah berbeda secara signifikan dari nilai-nilai dominan di lingkungan sosial dan juga tempat tinggal siswa. Dengan demikian, sekolah bisa menerapkan literasi agama dalam berbagai kehidupan sekolah, literasi agama dapat memperkuat pendidikan multikultural di lingkungan sekolah.

Dari data-data keadaan awal yang telah dianalisis oleh tim pengabdian seperti disampaikan di paragraf sebelumnya, terlihat bahwa siswa/wi yang melakukan tindakan intoleransi dapat dikatakan telah kehilangan basis moral dan etika. Oleh sebab itu, sangatlah perlu menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural agar para siswa dapat dipastikan mengembangkan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari.

c. Tahap Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pengabdian ini seyogianya dilaksanakan selama 1 bulan secara berkelanjutan oleh tim pengabdian yang terdiri dari mahasiswa dan dosen STAIN Mandailing Natal di bulan Januari tahun 2024. Dalam pelaksanaannya, tim pengabdian menyusun beberapa program yang diperuntukkan untuk dapat mendorong peningkatan literasi keagamaan para siswa, beberapa program tersebut adalah Tadabbur Alquran; Yasinan; Pembacaan Takhtim maupun Tahlil, dan Shalat Zuhur berjamaah, serta memperingati hari besar keagamaan. Adapun di dalam pelaksanaan program tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pertama, Tadabbur Alquran. Kegiatan ini dilaksanakan pada setiap hari selasa dan rabu. Seluruh siswa berkumpul untuk secara bersama-sama membaca ayat suci Alquran dan kemudian dilakukan pentadabburan terutama terkait ayat-ayat toleransi seperti terlihat di dalam gambar berikut ini:



Gambar 2. Tadabbur Alquran

Melalui ajaran agama Islam khususnya, Alquran telah memberi petunjuk mengenai multikultural atau keberagaman. Teori-teori tentang multikultural tidak dapat dipisahkan dari tujuan manusia untuk diciptakan. Penciptaan manusia pada prinsipnya bertujuan untuk dapat saling mengenal, saling menghormati maupun saling menghargai. Hal ini mengindikasikan bahwa sikap toleransi menempati posisi yang utama di dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Konsep di atas juga menunjukkan bahwa Islam mengajarkan pendidikan multikultural yang dapat diimplementasi secara nyata dalam lingkungan sekolah.

Terdapat banyak sekali ayat-ayat Alquran yang berbicara mengenai toleransi dan dapat dijadikan sebagai landasan konsep pendidikan multikultural. Di antara ayat Alquran tersebut adalah: QS. al-Baqarah ayat 62, 213, 256; QS. an-Nisa ayat 1; QS. al-Maidah ayat 2; QS. Hud ayat 118-119; QS. al-Anbiya ayat 107; QS. ar-Rum ayat 22; dan QS. al-Hujurat ayat 9-13. Alquran sesungguhnya telah mempertegas bahwa manusia pada prinsipnya berasal dari yang satu yaitu Allah Swt dan merupakan umat yang satu. Oleh sebab itu, sudah seharusnya setiap individu dan kelompok memahami hal-hal tersebut, sehingga rasa hormat dan penghargaan dapat diterapkan dengan baik.

Kedua, Yasinan. Kegiatan ini dilaksanakan pada setiap hari Kamis secara bersama-sama. Pada hakikatnya kegiatan ini tidak semata-mata dilihat urgensinya dari aspek teologis, tetapi kegiatan ini juga memiliki peranan penting di dalam membentuk spiritualitas para siswa yang berpengaruh terhadap pembentukan sikap perilaku/moralitasnya. Adapun pelaksanaan kegiatan ini dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 3. Kegiatan Yasinan Para Siswa

Kegiatan yang dilakukan ini selain penting dalam membentuk spiritualitas juga memiliki nilai-nilai sosial yang dapat menguatkan konsep pendidikan multikultural. Yasinan bukanlah sebatas kegiatan ritual agama tetapi juga dapat membentuk sikap kedisiplinan para siswa dalam memaknai waktu dan juga tanggung jawab sosial. Tuntutan untuk menghadiri tepat waktu acara ini bagi para siswa akan mendorong munculnya sikap

keteraturan serta sumbangsih aktif para siswa dalam menyiapkan acara dapat memperkokoh rasa tanggung jawab dan komitmen.

Berikutnya, nilai-nilai utama yang dilahirkan dari kegiatan ini sebagai upaya dalam meningkatkan rasa toleransi. Adanya kegiatan ini memungkinkan terjadi interaksi sosial antara para siswa, interaksi ini berlangsung secara intens selama kegiatan dilaksanakan. Seluruh siswa ini akan belajar memberi penghargaan terhadap perbedaan sekaligus membentuk rasa kebersamaan. Silaturahmi antar siswa terlaksana pada saat kegiatan dan hal ini dapat membantu untuk meminimalkan prasangka negatif dalam diri para siswa sehingga mewujudkan lingkungan sekolah yang harmonis.

Kegiatan ini juga mampu memperkuat rasa persaudaraan di antara para siswa, membentuk rasa solidaritas dan saling menguatkan dalam berbagai kondisi. Kegiatan ini juga menjadi ajang berbagi dan saling peduli antara sesama para siswa. Berdasarkan seluruh penyampaian di atas, sejatinya kegiatan ini sangatlah berperan positif di dalam memperkuat konsep-konsep pendidikan multikultural.

Ketiga, Takhtim/Takhlil. Kegiatan ini dilakukan secara bersama-sama pada setiap hari Jumat. Kegiatan ini sangat membantu untuk memperkuat akidah para siswa, seperti halnya mengingat kematian yang dapat menguatkan nilai-nilai keimanan, sebab kematian ini adalah merupakan suatu keniscayaan yang akan dirasa oleh semua orang. Dengan demikian, kegiatan yang dilakukan ini dapat membentuk kebiasaan berzikir kepada Allah Swt, keimanannya akan meningkat melalui lisan yang selalu berzikir. Meningkatkan keimanan dapat mempengaruhi perilaku yang akan memiliki kesesuaian dengan nilai-nilai toleransi.

Keempat, Shalat Zuhur Berjamaah. Kegiatan ini dilakukan setiap hari oleh seluruh siswa. Dalam pelaksanaannya, persiapan dilakukan secara matang dan terorganisasi. Setelah semua persiapan selesai, maka kegiatan seterusnya dilaksanakan secara rutin sebagai bagian dari aktivitas sehari-hari siswa. Aktivitas dari program ini dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 3. Shalat Zuhur Berjamaah

90% program Shalat Zuhur berjamaah ini sangat efektif dan berpengaruh positif dalam membentuk karakter religius siswa sesuai dengan tujuan pendidikan multikultural. Dengan pelaksanaan kegiatan ini akan dapat dengan mudah menilai sikap sosial siswa, nilai keberanian siswa, dan keimanan para siswa. Program ini juga menjadi indikator yang baik untuk mengukur sejauh mana siswa mampu menginternalisasi nilai keagamaan dan sosial yang diterapkan dalam lembaga sekolah. Hal ini juga dapat digunakan untuk melihat peningkatan kualitas ibadah dan penguasaan gerakan shalat para siswa. Pembentukan karakter siswa dari program ini berdampak positif terhadap upaya dalam memperkuat pendidikan multikultural.

Kelima. Memperingati hari besar keagamaan, tiap-tiap individu amat berbeda di dalam merayakan hari besar keagamaan, antara satu agama dengan agama yang lain, namun sejatinya setiap orang pasti melaksanakan perayaan hari besar agama yang dianutnya. Walaupun sistem perayaan hari besar keagamaan ini berbeda pada setiap agama tetapi harus selalu menjaga nilai-nilai toleransi, saling menghormati dan menghargai serta harus tetap menolong tanpa membedakan latar belakang agamanya.

Ketika para siswa memiliki pengetahuan tentang hari besar keagamaan, maka akan mampu mendorong tumbuhnya sikap toleransi dalam lingkungan sekolah. Berikutnya, para siswa juga mempelajari urgensi dari perayaan hari besar keagamaan. Hari besar agama ini dilakukan pada hari-hari tertentu, oleh sebab itu, maka harusnya senantiasa disyukuri. Melalui perayaan hari besar agama para siswa dapat memiliki pemahaman yang baik terkait arti penting dari sebuah toleransi dan ini bisa memperkuat konsep pendidikan multikultural.

5. Diskusi

Salah satu indikator di dalam konsep pendidikan multikultural adalah adanya toleransi terhadap keberagaman. (Yawisah et al., 2019) Toleransi secara umum bisa dipahami sebagai sikap berpikiran terbuka, sabar, sukarela, dan penuh kasih sayang terhadap orang lain. (Sahroni et al., 2024) Menurut perspektif UNESCO, toleransi melibatkan rasa hormat dan juga penerimaan, penghargaan terhadap ragam budaya, bentuk ekspresi, dan gaya hidup orang di seluruh dunia, (Rohmah et al., 2023) khususnya di lingkungan sekolah pada konteks kegiatan pengabdian ini. Toleransi dibangun di atas pengetahuan yang luas, keterbukaan, dialog, dan juga kebebasan berpikir dan beragama. (Dwi et al., 2025) Sikap positif menghargai orang sambil

mengakui dan menjaga Hak Asasi dan kebebasan yang mendasar. (Buwono et al., 2023); (Habibah et al., 2024)

Dalam konteks yang lebih luas, toleransi juga ialah mengizinkan, membiarkan, melegitimasi, dan menunjukkan kebaikan dan kemurahan hati. (Zamroni et al., 2024) Pada sisi yang lain, agama mengacu pada penghormatan terhadap para pengikut agama yang berbeda, dan bersikap terbuka terhadap kepercayaan mereka, serta menahan diri dari rasa ingin untuk memaksakan agama kepada orang lain, menghindari campur tangan terhadap urusan agama lain. (Tang, 2025) Toleransi dalam prinsip ini sesuai dengan prinsip-prinsip agama, di mana tiap individu menunjukkan rasa saling hormat dan memberikan ruang untuk komunitas agama yang berbeda sehingga bisa menjalankan keyakinan secara bebas. (Ahmad Catur Susilo & Triono Ali Mustofa, 2024); (Hartono et al., 2024)

Kesesuaian prinsip toleransi dengan agama dapat menumbuhkan lingkungan yang damai. (Ferdian Noor, 2019) Aspek-aspek utama dari perilaku ini meliputi saling memaafkan, pengertian, dan serta rasa hormat terhadap hak orang lain. (Gunawan et al., 2024) Hal tersebutlah yang diharapkan tumbuh dan bersemi di dalam diri siswa. Pada umumnya, siswa di SMP 02 Panyabungan berada pada lingkungan yang heterogen, meskipun mayoritas beragama Islam, namun hadirnya agama, budaya, ras dan seterusnya di sekitar mereka tidak menjadi masalah, sebaliknya dapat menjadi pengalaman belajar yang bisa memperluas pengetahuan. (Habibah et al., 2024); (Sadiah et al., 2024)

Pemahaman terhadap pentingnya toleransi ini dan meningkatnya literasi agama juga dimaksudkan agar dapat mengeksplorasi mengenai persepsi siswa pada perilaku yang dapat diterima dan tidak dapat diterima, khususnya terkait hal bullying. (Hartono et al., 2024) Toleransi pada dasarnya tidaklah hanya terbatas pada masalah agama, namun juga mencakup terhadap gaya hidup yang amat beragam. (Nasution & Albina, 2024) Individu perlu membangun masyarakat yang menghargai kemanusiaan setiap orang, apa pun keyakinan, perilaku dan juga identitasnya selama tidak merugikan hak-hak orang lain. (Naz et al., 2023)

Keadaan geografis yang sangat beragam tersebut mendorong munculnya gagasan mengenai multikulturalisme. (Nurdianah & Ixfina, 2024) Multikulturalisme ini muncul sebagai tata cara untuk menyatukan perbedaan-perbedaan dalam lingkungan masyarakat termasuk dalam lingkungan sekolah, (Nurmanita et al., 2024) yang akan dapat

dicapai melalui pengembangan toleransi, rasa saling menghormati, dan penghargaan terhadap keyakinan yang dianut oleh setiap individu. (Rasyid, A. Ramli Raffli, 2024) Pelaksanaan pendidikan multikultural di SMPN 02 dan diperkuat melalui peningkatan literasi agama dilakukan di dalam rangka membentuk karakter para siswa yang lebih difokuskan pada kebiasaan dengan menerapkan nilai-nilai agama dan budaya yang mencakup nilai-nilai toleransi serta keadilan. (Setyowati et al., 2022); (Anwar, 2020)

Pada akhirnya, berdasarkan seluruh tahapan pada kegiatan pengabdian yang telah dilakukan oleh tim, dapat dikatakan berhasil, didasarkan terhadap hasil evaluasi yang dilaksanakan. Adapun indikator dalam penilaiannya mengacu pada pemahaman siswa terkait hal yang berkenaan dengan toleransi dan kaitannya dengan prinsip-prinsip agama. Indikator tersebut ialah sebagai berikut: sikap terbuka belajar keyakinan dan pandangan berbeda; bersikap positif pada pengalaman baru; mengakomodasi keberagaman; berpartisipasi di dalam berbagai kegiatan; mendengar pandangan orang lain dengan hormat; dan menunjukkan keinginan yang kuat untuk belajar dari orang lain.

Berdasarkan hasil yang diperoleh setelah dilakukannya post test, terlihat adanya peningkatan pemahaman terhadap seluruhnya indikator yang telah ditentukan. Hasil ini sekaligus memperlihatkan bahwa kegiatan yang dilakukan terlaksana dengan baik, literasi agama sebagai upaya dalam memperkuat implementasi pendidikan multikultural memberikan sumbangsih teoritis bagi pembentukan karakter siswa.

6. Kesimpulan

Berdasarkan rangkaian kegiatan pengabdian yang telah dilakukan oleh tim di SMPN 02 Panyabungan, Mandailing Natal, literasi agama dapat sangat efektif memperkuat pendidikan multikultural. Adapun program literasi agama yang telah dipraktikkan di antaranya adalah Tadabbur Alquran; Yasinan; Pembacaan Takhtim maupun Tahlil, dan Shalat Zuhur berjamaah, serta Memperingati Hari Besar Keagamaan. Literasi agama bertujuan untuk mendorong rasa hormat terhadap pemeluk agama baik intra maupun antar iman, bersikap terbuka terhadap kepercayaan yang dimiliki, menahan diri untuk memaksakan agama kepada orang lain dan menghindari campur tangan terhadap urusan agama orang lain. Sedangkan, pendidikan multikultural ini muncul sebagai tata cara untuk menyatukan perbedaan di dalam

lingkungan sekolah, yang dapat dicapai melalui pengembangan toleransi, rasa hormat, dan penghargaan terhadap keyakinan yang dianut oleh setiap individu. Berdasarkan refleksi dan juga analisis terhadap kegiatan yang dilakukan, siswa menunjuk-kan sikap keterbukaan, menghormati keyakinan yang berbeda dan merangkul keberagaman.

7. Persembahan

Kegiatan pengabdian ini didukung oleh SMPN 02 Panyabungan, Mandailing Natal. Oleh sebab itu, kami team pengabdian mengucapkan terimakasih setinggi-tingginya kepada semua civitas akademika atas waktu dan kesempatan yang telah diberikan sehingga dapat berbagi ilmu pengetahuan dengan baik.

8. Referensi

Buku:

Rifai, Veithzal, S. M. (2009). *Education management: Analisis teori dan praktik*. Rajawali Pers.

Artikel Jurnal:

Susilo, A. C., & Mustofa, T. A. (2024). Efektivitas penerapan media audio visual dalam meningkatkan pembelajaran fiqih di SMP Muhammadiyah. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(2), 1797–1808. <https://doi.org/10.58230/27454312.608>

Almutairi, Y. M. N. (2022). Effects of academic integrity of faculty members on students' ethical behavior. *Education Research International*, 2022. <https://doi.org/10.1155/2022/6806752>

Anwar, A. (2020). Dedication of Islamic teachers in instilling religious values in students. *Journal of Islamic Education*, 12(2), 153–167. <https://doi.org/10.30868/im.v7i02.7724>

Buwono, S., Queiroz, C., Karolina, V., & Xaixanith, T. (2023). Exploring multicultural education: A case study of Singkawang. *International Journal of Educational Research & Social Sciences*, 4(6), 51–58. <https://doi.org/10.51601/ijersc.v4i6.747>

Dewi, N. C. (2019). Jurnal Edukatif. *Jurnal Edukatif*, 5(1), 66–72.

Ferdian Noor, A. (2019). Multicultural education based in the local wisdom of Indonesia for elementary schools in the 21st century. *Journal of International Social Studies*, 9, 94–106. <http://www.iajiss.org>

- Gunawan, I. G. D., Arya, I. G., & Arta, J. (2024). Implikasi penanaman nilai-nilai filosofi pendidikan multikultural bagi siswa Hindu SMPN 2 Basarang Kabupaten Kapuas. *Jurnal Pendidikan*, 8, 462–475.
- Habibah, S. M., Sapriya, S., Sundawa, D., & Fitriyani, S. (2024). Surabaya youth's multicultural attitude towards global citizenship (phenomenological study in high school culture junior). *The Journal of Society and Media*, 8(1), 186–201. <https://doi.org/10.26740/jsm.v8n1.p186-201>
- Hasanuddin, H. (2024). Konsep kebijakan dan implementasi pendidikan multikultural di Indonesia. *EDUCASIA: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Dan Pembelajaran*, 9(1), 31–43. <http://www.educasia.or.id/index.php/educasia/article/view/245>
- McIntire, A., Calvert, I., & Ashcraft, J. (2024). Pressure to plagiarize and the choice to cheat: Toward a pragmatic reframing of the ethics of academic integrity. *Education Sciences*, 14(3). <https://doi.org/10.3390/educsci14030244>
- Nasri, U. (2024). Paradigma filsafat Islam: Revitalisasi pendidikan multikultural telaah pemikiran TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid Lombok. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan*, 16(1), 8–21. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v16i1.2293>
- Naz, F. L., Afzal, A., & Khan, M. H. N. (2023). Challenges and benefits of multicultural education for promoting equality in diverse classrooms. *Journal of Social Sciences Review*, 3(2), 511–522. <https://doi.org/10.54183/jssr.v3i2.291>
- Nurdianah, L., & Ixfina, F. D. (2024). Ragam kosakata dalam e-book Kemendikbud sebagai wujud pendidikan multikultural di SD/MI. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 9(1), 127. <https://doi.org/10.30998/sap.v9i1.22504>
- Maral, M. (2024). A bibliometric analysis on academic integrity. *Journal of Academic Ethics*, August. <https://doi.org/10.1007/s10805-024-09519-6>
- Nortes, I., Fierz, K., Goddixsen, M. P., & Johansen, M. W. (2024). Academic integrity among nursing students: A survey of knowledge and behavior. *Nursing Ethics*, 31(4), 553–571. <https://doi.org/10.1177/09697330231200568>
- Sahroni, M., Adam, M. A., & Hidayah, A. F. (2024). Peran pendidikan multikultural dalam meningkatkan toleransi antarbudaya di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan*, 1(1), 26–31.
- Yusuf, A., Pervin, N., & Román-González, M. (2024). Generative AI and the future of higher education: A threat to academic integrity or reformation? Evidence from multicultural perspectives. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 21(1). <https://doi.org/10.1186/41239-024-00453-6>
- Zamroni, A. D. K., Zakiah, L., Amelia, C. R., Shaliha, H. A., & Jaya, I. (2024). Analisis pengaruh implementasi pendidikan multikultural terhadap sikap toleransi keberagaman siswa sekolah dasar inklusi. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9, 1112–1119. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i2.2247>
- Zhang, Y. (Helen), Lin, H., Zhang, X., & Ye, Q. (2021). The next steps in academic integrity education, awareness, norms, duty and law. *Forensic Sciences Research*, 6(4), 341–346.
- Januar, Rahmi, A. (2024). Building social harmony through Islamic education: Exploring local wisdom for peace. *The 6th Graduate International Conference*, 136–147.



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution Share Alike (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).